

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

##### **A. Profil Emha Ainun Nadjib**

Muhammad Ainun Nadjib atau terkenal dengan Emha Ainun Nadjib yang kini kerap dipanggil Cak Nun atau Mbah Nun, lahir pada 27 Mei 1953 di Jombang, Jawa Timur. Beliau merupakan budayawan dan cendekiawan muslim dari Desa Menturo, Sumobito. Cak Nun adalah anak ke-4 dari 15 bersaudara. Catatan pendidikan beliau berawal di SD Jombang (1965), pernah singgah di Pondok Pesantren Gontor yang pada akhirnya dikeluarkan karena memimpin demonstrasi melawan keamanan sekolah. Pendidikannya berakhir pada semester satu di Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Semarang.

Cak Nun juga merupakan seorang penyair religius yang juga sangat peka terhadap permasalahan sosial. Beliau sangat piawai dalam mengagagas dan menoreh kata-kata. Tulisan-tulisannya banyak dimuat di pelbagai media cetak terkemuka. Guru yang dikaguminya bernama Umbu Landu Paranggi, seorang sufi yang hidupnya misterius dan sangat mempengaruhi perjalanan Cak Nun. Karirnya diawali sebagai pengasuh Ruang Sastra di harian Masa Kini, di Yogyakarta pada tahun 1970. Kemudian menjadi wartawan/redaktur di harian Masa Kini pada tahun 1973-1976, Yogyakarta.

Selain itu Cak Nun juga mengusung nafas Islam yang diiringi alat musik tradisional Gamelan Kiai Kanjeng sebagai perantara dakwahnya

dalam agenda rutin bulanan, seperti Mocopat Syafaat di Yogyakarta, Padhangmbulan di Jombang, Gambang Syafaat di Semarang, Bangbang Wetan di Surabaya, Paparandang Ate di Mandar, dan Maiyah Baradah di Sidoarjo.

Pada tingkat internasional, Cak Nun pernah aktif mengikuti kegiatan kesenian seperti Lokakarya Teater di Filipina (1980); International Writing Program di Universitas Iowa, Iowa City, AS (1984); Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda (1984); dan Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman Barat (1985).<sup>1</sup>

Banyak sekali karya-karyanya yang telah diterbitkan dalam bentuk buku sebagai berikut:

**Puisi:** “M” Frustasi (1976), Sajak-sajak Sepanjang Jalan (1978), Sajak-sajak Cinta (1978), Nyanyian Gelandangan (1982), 99 Untuk Tuhanku (1983), Suluk Pesisiran (1989), Lautan Jilbab (1989), Seribu Masjid Satu Jumlahnya (1990), Cahaya Maha Cahaya (1991), Sesobek Buku Harian Indonesia (1993), Abacadabra (1994), Syair-syair Asmaul Husna (1994).

**Buku/essai:** Dari Pojok Sejarah (1985), Sastra yang Membebaskan (1985), Secangkir Kopi Jon Pakir (1990), Markesot Bertutur (1993), Markesot Bertutur Lagi (1994), Opini Plesetan (1996), Gerakan Punakawan (1994), Surat Kepada Kanjeng Nabi (1996), Indonesia Bagian Penting dari Desa Saya (1994), Slilit Sang Kiai (1991), Sudrun Gugat (1994), Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai (1995), Bola- Bola Kultural (1996), Budaya Tanding

---

<sup>1</sup> Emha Ainun Nadjib, *Kiai Hologram*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2018)

(1995), Titik Nadir Demokrasi (1995), Tuhanpun Berpuasa (1996), Demokrasi Tolol Versi Saridin (1997), Kita Pilih Barokah atau Azab Allah (1997), Iblis Nusantara Dajjal Dunia (1997), 2,5 Jam Bersama Soeharto (1998), Mati Ketawa Cara Refotnasi (1998), Kiai Kocar Kacir (1998), Ziarah Pemilu, Ziarah Politik, Ziarah Kebangsaan (Penerbit Zaituna, 1998), Keranjang Sampah (1998) Ikrar Husnul Khatimah (1999), Jogja Indonesia Pulang Pergi (2000), Ibu Tamparlah Mulut Anakmu (2000), dan masih banyak lagi.<sup>2</sup>

## **B. Buku Kiai Hologram**

Kiai Hologram merupakan buku karya Emha Ainun tebal ± 288 halaman ini memiliki sebuah keistimewaan tersendiri bagi Nadjib (Cak Nun) yang baru saja dirilis pada Maret 2018 lalu. Buku yang memiliki siapapun yang membacanya. Memang sulit dipahami karna penggunaan bahasanya yang *nyeleneh* dan tidak pada umumnya, namun tidak sedikit pesan dakwah yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan kepada para pembaca.

Buku Kiai Hologram berisi tentang isi hati dan pikiran Cak Nun terhadap Indonesia yang disampaikan secara terbuka dengan bahasa khas beliau. Selain seorang penyair religius, Cak Nun juga sangat peka terhadap permasalahan sosial yang kemudian dituliskan ke dalam buku, salah satunya yang berjudul Kiai Hologram.

---

<sup>2</sup> <http://bio.or.id/biografi-emha-ainun-nadjib/> diakses tanggal 01 Juni 2019 pada jam 11.03

*“Mudah mengagumi, mudah menjatuhkan. Cepat mencintai dan dengan segera membenci. Viral secara instan, lalu menghilang dengan tiba-tiba. Entah mengapa, menebak isi hati manusia belakangan ini begitu sulit. Padahal, orang-orang dengan gegap gempita membagikan cerita kesehariannya pada ruang-ruang publik. Semua yang kita kira transparan dan nyata, bisa jadi semu belaka. Begitu sebaliknya”*. Begitulah sinopsis yang ditulis oleh Cak Nun dalam bukunya.

Bahasa tidak netral tetapi membawa pesan ideologi tertentu. Sama halnya dengan tulisan-tulisan Cak Nun yang terangkum dalam buku ini. Mengajari manusia untuk berhati-hati dalam mengungkapkan kata, contohnya dalam menggunakan istilah seperti Khilafah, Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika dan lain sebagainya. Banyak sekali yang terpeleset menggunakan berbagai istilah tersebut namun tidak paham betul seperti apa maksudnya.

Tidak hanya *uneg-uneg* Cak Nun saja yang ditampung dalam buku ini, interaksi komunikasi Cak Nun dengan jamaah Maiyah (komunitas yang dibangun Cak Nun bersama Gamelan Kiai Kanjeng) juga tertuang dalam buku ini seperti tentang Evolusi Bluluk, Cengkir, Degan, Kelapa dan lain sebagainya. Tidak heran jika dalam buku tersebut Cak Nun menuliskan bahwa dalam seminggu bisa tiga atau empat kali bertemu dengan ratusan bahkan ribuan orang, duduk bersama 5-6 jam hingga pagi hari, yang dimaksud tersebut adalah jamaah Maiyah yang tersebar hampir seluruh Nusantara.

Segala sesuatu yang ada di dunia ini tentu terdapat kelebihan dan kekurangannya. Begitu pula pada sebuah buku, maka dalam buku Kiai Hologram ini akan disebutkan kelebihan dan kekurangannya:

<b>Kelebihan Buku</b>	<b>Kekurangan Buku</b>
Sarat dengan bahasa, kaya makna, dan bernas yang membuat menarik buku Kiai Hologram sehingga mampu menjangkau khalayak ramai.	Bahasanya yang tinggi, tidak semua orang dapat memahami. Seperti dalam penggunaan bahasa Jawa, karna tidak semua orang bisa berbahasa Jawa.
Tulisan kritiknya selalu tepat sasaran. Karena buku Kiai Hologram ini merupakan bentuk kritikan penulis buku yang disampaikan secara terbuka pada rakyat Indonesia	Ada kalimat yang terkesan ambigu. Seperti pada kalimat ' <i>uang adalah the second god</i> ', pada dasarnya kalimat itu adalah sebuah sindiran, bukan sebuah pernyataan.
Tulisannya berdasarkan realita yang tengah terjadi di Indonesia. Contoh pada esai yang berjudul Berat Hati dan Tidak Tegaan yang menceritakan tentang adanya kericuhan pada tahun lalu atas kasus penistaan agama oleh salah satu mantan Gubernur Indonesia.	Tidak ada kamus penterjemah untuk bahasa lain yang bukan bahasa indonesia formal, seperti bahasa Jawa, Arab, Inggris. Sehingga menyulitkan sebagian pembaca yang kurang mengerti kosakata tersebut.
Di setiap esai selalu membuat pemahaman baru. Seperti pada kata Pribumi, umumnya orang mengartikan sebagai penghuni asli. Namun arti pribumi sejati adalah orang yang tidak berbuat semena-mena terhadap rakyat kecil.	-
Dari segi cover cukup menarik, harganya juga terjangkau	-

Dari yang telah disebutkan di atas, peneliti baru dapat menemukan 3 kekurangan dalam buku Kiai Hologram, karena buku Kiai Hologram ini sangat menarik sekali untuk dibaca meskipun sedikit sulit untuk dipahami.

Ada lima judul bab di dalam buku Kiai Hologram. Dari 5 judul bab tersebut memiliki 45 subbab yang judulnya sangat unik dan menarik. Di antaranya sebagai berikut:

**Bagian 1: Hulu Cinta**a. *Tinggal Satu Gerbang: (Tangis Bayi Ketika Lahir)*

Dalam esai ini menjelaskan tentang tujuan manusia dilahirkan, diciptakan bukan untuk menggapai kesuksesan sementara. Namun untuk melakukan penelitian panjang atas hidupnya, bahwa hidup ini sekedar *rest area*, tujuan utamanya adalah menjalani ujian dariNya dan kembali padaNya.

b. *Rohmanirohim: (Hulu Hilir Cinta)*

Sifat dasar Allah adalah *Rohmanirahim*. Kehidupan ini diciptakan untuk percintaan dan kemesraan, bukan untuk dipertengkarkan.

c. *Puasa Ibunda*

Menjelaskan tentang nilai puasa yang diterapkan dalam ranah kehidupan. Sehingga nanti akan didapati hidup yang tentram dan damai.

d. *Fuadus-Sab'ah*

Esai ini lebih banyak menceritakan kisah kehidupan Cak Nun dan saudara-saudaranya, terlebih kakaknya yang bernama Cak Fuad. Salah satu poin penting dalam esai ini adalah bahwa anak muda harus memiliki sifat progresif revolusioner, tetapi bukan suatu perjuangan eksistensial. Yang dimaksud adalah revolusi terhadap dirinya sendiri dalam menuju kepastian hidup dengan satu-satunya pengharapan mengharap ridloNya.

e. *Mengantar Anak-anakku ke Gerbang Peradaban Baru*

Esai ini menjelaskan kehidupan Cak Nun bersama anak-anaknya. Pada abad 20-21 dikatakan abad *talbis*, strategi global ketika iblis berkostum dan ber-*make up* wajah seperti malaikat.

f. Berlatih Mudik ke Surga

Menjelaskan tentang makna berlatih mudik yang sebenarnya adalah dengan cara memperbanyak beribadah di dunia. Karena surga adalah kampung halaman, sedangkan dunia sekedar tempat *outbond*, maka suatu saat umat manusia pasti akan kembali ke asalnya. *Ilaihi Roji'un*.

g. Mudik ke Rumah Fitri

Judul esai tersebut merupakan pengalihan simbol. Mudik ke Rumah Fitri artinya kembali ke kesejatan diri, bahwa diri ini bukan milik kita sendiri. Tidak ada yang sejati kecuali Sang Maha Sejati.

h. Idulfitri Wisanggeni

Wisanggeni merupakan nama salah satu karakter dalam budaya wayang. Wisanggeni berasal dari sifat Allah *Wasi' Ghoniy*, Mahaluas dan Mahakaya. Sedangkan yang dimaksud idul fitri Wisanggeni adalah kemenangan dalam mengalahkan diri sendiri. Karena diceritakan dalam pewayangan bahwa Semar menynergikan bumi dan langit. Wisanggeni tidak boleh ikut bermusuhan, apalagi terjun ke medan perang. Wisanggeni dilatih untuk mengayomi dan menyayangi. Itu kemenangan Wisanggeni, jika dia ikut terjun maka akan terjadi kerusakan yang hebat.

## Bagian 2: Di Kenduri Cinta

### a. Industri Tausiah

Menjelaskan masyarakat jaman sekarang yang sangat haus akan nasihat dan menggantungkan hidupnya pada *pitutur-pitutur*. Adanya bukan saling menasehati atau saling mengingatkan. Kebanyakan orang merasa gatal untuk menasehati, dan kebanyakan orang lainnya seperti maniak untuk selalu minta nasihat. Sehingga pergerakan dakwahnya sekarang menjadi sebuah industri. Padahal semua yang ada dalam hidup ini bisa diakses sendiri dalam kalimat Sang Maha Kuasa.

### b. Tampar Mukaku, Ludahi Mulutku

Pada esai ini menjelaskan tentang fenomena mencium tangan dan kepentingannya. *Pertama*, *sowan* dalam lingkungan pesantren adalah makna ngalap barokah. *Kedua*, *ndukun* pada orang pintar. *Ketiga*, *sowan* pamrih terhadap kekuasaan. *Keempat*, karna rasa tidak tega Cak Nun pada orang-orang yang selalu ingin mencium bahkan memeluk dirinya. Tampar dengan cinta, ludahi dengan kemesraan.

### c. Mantapkan Hati Menginjakku

Maksud dari judul tersebut terdapat dalam kalimat “Aku berbisik kepada seseorang yang berpuluh tahun menjadi sahabatku. “Mantaplah menginjakku karena aku sandalmu. Kudorong bapakmu agar segera membelikanmu sepatu. Aku akan membuang diriku di sungai itu agar menjadi bagian sampah yang mengalir bersama airnya.”

### d. Mempelajari Hukum Rimba

Membicarakan tentang Majelis Ilmu Maiyah “Sinanu Bareng” waktu itu berbicara tentang Binatang dalam Al-Qur’an: Posisi dan Fungsinya.

e. Lima Tantangan Perubahan

Esai ini menceritakan perjuangan dan lima tantangan perubahan yang dialami Nabi Nuh dalam menjalankan misi dari Tuhan, selama 950 tahun hanya mendapat kurang lebih 80 pengikut saja. Allah mendatangkan banjir bukan karena kaum Nabi Nuh durhaka, melainkan karena Nuh, *Ruhulloh* tersebut disakiti oleh manusia.

f. Kenduri Cinta Si Udin (Hal Salah Tujuan dan Skedul 2018),

Perjamuan cinta Udin dengan Malaikat Izrail. Esai ini menceritakan kisah Udin yang akan dieksekusi mati, waktu ditanya apakah siap mati atau tidak, dan jawabannya adalah siap namun tidak tega meninggalkan Indonesia yang sedang dirundung bermacam-macam masalah dan penyakit yang tidak ada ilmu dan metodenya untuk disembuhkan

g. Tarzan Abad 21 (*Kasyaf Intelligence*)

Esai ini menceritakan tentang budaya teknologi yang merajai pola kehidupan manusia. Puncaknya adalah manusia modern kini hidup dalam dunia maya. Kesejatian hidup adalah di dunia maya. Sedangkan Cak Nun adalah Tarzan masa kini.

h. Berhati-hatilah kepada Manusia (Berhala yang Dituhankan)

Poin penting dalam esai tersebut adalah untuk berhati-hati terhadap manusia. Jika mendapat keuntungan dari manusia, maka manusia tersebut akan dijunjung, ditonjol-tonjolkan, dibuat viral. Tapi ketika

keuntungan itu tidak dirasakan lagi adanya, maka yang terjadi adalah ditinggalkan, tidak laku lagi di pasaran.

i. Pakar *Juwet* ( Revisi Jiwa Manusia),

Dmitry Itskov menciptakan hologram yang memiliki kemampuan seperti manusia. Mungkin salah satu sebabnya adalah suatu bentuk kritikan terhadap Tuhan yang menciptakan manusia namun manusia itu kejam pada sesama, sehingga cita-citanya adalah merevisi jiwa manusia. Sedangkan Cak Nun pernah dihardik karena menjawab beda pemerintahan dan negara. Maka jawaban Cak Nun adalah bahwa dia seorang pakar *juwet*, karena waktu sekolah dulu bayarnya menggunakan buah *juwet*.

j. Kiai Hologram (Tuhan itu Beneran Ada, *Po?*)

Esai ini berisi tentang Cak Nun yang dimintai jawaban atas pertanyaan seseorang yang mencari tau ada atau tidak adanya Tuhan. Umumnya Masyarakat memandang Cak Nun adalah seorang ulama, ustadz, kiai. Sebagian orang lain menyangkal seluruh sebutan tersebut. Maka Cak Nun sendiri memberikan pernyataan, bahwa dirinya bukan manusia, melainkan hologram.

### **Bagian 3: Memuasai Indonesia**

a. Berpuasa untuk Allah dan Memuasai Indonesia

Pada esai ini berisi tentang percakapan Cak Nun dengan seseorang tentang niat puasanya. Ibadah puasa seharusnya puasanya diniatkan untuk mencari ridla Allah, namun orang tersebut memohon juga agar

ia diizinkan untuk memuasasi Indonesia. *Muasani* itu dilakukan lantaran menurutnya Indonesia adalah paling darurat membutuhkan pertolongan Tuhan.

b. Pertapaan Ramadan

Esai ini berisi tentang perjalanan i'tikaf seseorang selama sepuluh hari bulan Ramadhan. Dalam i'tikafnya tersebut Negara Indonesia ikut masuk dalam pertapaannya dan sangat mengganggu. Dia mengatakan Indonesia adalah ruang segala yang gaib dan segala yang berlebihan. gaib disini dimaknai adzab yang turun dari langit berupa suatu jenis kegelapan yang membuat pikiran jadi buta, ilmu jadi lumpuh dan pengetahuan hilang.

c. Tongkat Perppu dan Tongkat Musa

Dalam esai ini menjelaskan tentang adanya UU tentang pembubaran ormas Islam HTI. Terdapat poin khusus tentang kata khilafah, khilafah tidak identik dengan HTI, karena semua umat manusia merupakan *kholifatulloh* di bumi. Khilafah adalah benih yang bisa tumbuh menjadi kesultanan, kerajaan, republik, atau bahkan komunitas saja.

d. Nabi di Jakarta: (*Shiddiq Amanah Tabligh Fathonah*)

Isi esai ini bukan mengklaim seseorang sebagai nabi. Namun esai ini memaparkan bahwa pemimpin yang dipilih umat Islam merupakan interpretasi dari Nabi Muhammad SAW, yang menjunjung karakternya, seperti: *Shidiq, Fathonah, Amanah, dan Tabligh*.

e. Meludahi Wajah

Menceritakan kisah peperangan Ali bin Abi Thalib dengan Amr bin Abd Wad Al-Amiri. Saat Ali mau menancapkan pedang ke leher Amr, tiba-tiba Amr meludahi wajahnya. Ali pun menarik pedangnya karena terhina dan marah. Ali khawatir membunuh Amr karena alasan amarah dan kebencian. Sedang pada jaman ini orang telah kehilangan ilmu untuk merawat wajah dan menjaga lidah mereka.

f. Membaca Amsal

Esai ini menceritakan tentang membaca perumpamaan dari Tuhan “menyala meskipun tidak disulut” *yakadu zaituha yudli’u walau lam tamsashu nar*. Cak Nun yakin itu perumpamaan akan ada kejadian besar sejarah meskipun manusia tidak merancanginya atau di luar hitungan mereka.

g. Makna Keadilan

Yang dimaksud makna keadilan di sila kelima orang Indonesia adalah kemakmuran, kekayaan, dan kemewahan. Dengan meminta pertolongan “Ketuhanan Yang Maha Esa” adalah pencapaian materialisme yang disembah, dijadikan titik tujuan hidup.

h. Utang Tuhan

Bagi negara dan manusia hidup adalah membangun reputasi di hadapan sumber keuangan. Hidup adalah menjaga posisi di atas ombak sebab-akibat keuangan yang berputar dan dinamis. Uang disini dikatakan sebagai second god, karena uang adalah sesuatu yang terus dicari, dan disenangi.

i. *Password* Iblis.com (Pokoknya Saya yang Benar)

Menjelaskan tentang penyakit *ahmaq*, yakni manusia yang tidak memenuhi syarat sebagai manusia. Tidak mau diajak bermusyawarah. Manusia yang terkurung dalam kebenaran subjektif yang dibuat sendiri. Kalau menganggap suatu hal itu benar, maka kebenarannya absolut sebagaimana Tuhan dan Nabi. Kalau suatu hal tersebut salah menurutnya, maka kesalahannya mutlak seperti Iblis.

j. Wajah (Ya Allah, Hamba Takut)

Esai tersebut menceritakan tentang ketakutan Cak Nun atas Indonesia bersama para pemimpinnya yang tidak sanggup dipahami lagi.

**Bagian 4: Masyarakat Tahlil**

a. NKRI Patigeni

Dalam esai ini terbagi menjadi beberapa poin, yakni *pertama*, Manunggaling Kawula lan Gusti; *kedua*, Patigeni; *ketiga*, Ilmu Kebal; *keempat*, Tidak Mempan.

b. Andalan dan Harapan Rakyat (Balada Kemunafikan)

Esai ini kebanyakan isinya adalah pertanyaan dan pernyataan Cak Nun tentang apa yang diharap dan diandalkan dari rakyat. Seperti pada kalimat berikut: “ Apa yang bisa diandalkan dan diharapkan dari rakyat yang melihat korupsi hanya pada urusan harta benda. Mereka tidak pernah mau belajar akan korupsi yang tersembunyi di balik kata-kata pidato dan pernyataan”

c. Garuda Menebus Ibu Pertiwi

Menceritakan tentang lambang Negara Indonesia adalah Burung Garuda yang merupakan putra dari Ibu Pertiwi. Dikisahkan bahwa Ibu Pertiwi disandera oleh kakaknya sendiri karena suatu hal kecurangan yang dilakukan kakaknya. Maksud dari Garuda menebus Ibu Pertiwi terdapat dalam kalimat berikut: *“Jungtrungan sejarahnya jelas sekarang. Ibu Pertiwi, yang disandera dan diperbudak oleh saudaranya sendiri sesama manusia sedang menanti perjuangan Garuda untuk membebaskannya dari perbudakan yang tak ada habisnya”*

d. Telur Ayam Jantan dan Ibu Garuda Pertiwi

Membicarakan peradaban kokok ayam. “Kokok ayam Cuma satu. Yang beragam adalah interpretasinya. Kalau bangsamu bertengkar soal itu, kembalilah ke kebenaran ayam. Juga jangan lupa, kalau ada ayam berkokok, berarti dia tidak bisa dan tidak pernah bertelur. Dia sok jago, maka disebut ayam jago. Pancasila tidak ditelurkan oleh ayam jago, melainkan oleh Ibu Garuda Pertiwi. Garuda bukan Bapak. Indonesia adalah Ibu Garuda Pertiwi, pengayom seluruh penghuni bumi. 72 tahun Indonesia merdeka tak berkembang dewasa karena Garudanya bencong”

e. Bangsa Mainan

Disebut dengan bangsa mainan karena yang terjadi pada akhir-akhir ini tentang perebutan kekuasaan, bukan kebenaran. Hal tersebut tertulis dalam kalimat berikut: “Mereka sedang memperebutkan kemenangan,

bukan mencari kebenaran. Pemerintah, para pejabat, aktivis, lembaga-lembaga, media dan semua yang bersuara, tidak sedang mencari apa yang terbaik bagi masa depan bangsa Indonesia. Tetapi, sedang menyeret dan diseret untuk jangan sampai dikalahkan”.

f. Masyarakat Tahlil (Pemimpin dan Pewaris)

Merupakan masyarakat yang dalam perspektif nilai hidup mereka bukan jalan sukses dan unggul di dunia, melainkan *Ridlallah Fi Sabilillah*.

g. Pribumi

Esai ini membicarakan tentang makna pribumi yang sebenarnya. Pribumi bukanlah mereka yang berasal dan menetap di Indonesia, bukan mengenai identitas. Namun pribumi adalah yang berkomitmen kepada rakyat, bukan yang berkuasa atas rakyat. Menjadi pribumi adalah dengan tidak membuat hati rakyat kecil diam-diam tidak ikhlas.

h. Kebijakan Cendol (dari “Indonesia Bagian dari Desa Saya”, 1983)

Cerita dari seorang pedagang cendol yang tidak mau diborong habis dagangannya dengan alasan kasihan kepada pembeli lainnya yang tidak kebagian. Tukang cendol yang tak silau rejeki nomplok, tidak ditaklukkan oleh kemudahan-kemudahan memperoleh uang. Sedangkan menurut kacamata jaman sekarang Pak cendol tersebut tentu dikatakan sok moralis dan tidak realistis.

### **Bagian 5: Menjadi Kekasih-Mu**

a. *Taiasu* (Dia Melampaui Batas)

Esai tersebut menceritakan ke-putus asa-an Cak Nun pada kekasihnya yang bernama Indonesia yang semakin tidak mampu dipahaminya. Putus asa namun tetap berjalan. Yang tidak diperbolehkan itu putus asa dari rahmatNya.

b. Pungguk (Firaun Kuadrat),

Kata Pungguk populer dalam peribahasa *bagaikan Pungguk merindukan bulan* yang memiliki arti mengharapkan sesuatu yang sulit dicapai. Ini seperti kisah Nabi Musa yang kewalahan menghadapi umatnya sehingga merjauk pada Tuhan agar dijadikan sebagai ciptaan yang pertama atau menjadi Nabi yang terakhir. Satu kesalahan teologis pada masa Fir'aun saja sudah memusingkan. Apalagi sekarang yang sebagian keadaannya pra-Fir'aun dan sebagian lain Fir'aun kuadrat.

c. Hak untuk Tidak Mati (Juga untuk Bunuh Diri)

Dalam esai tersebut menceritakan tentang Iblis yang menklaim hak Tuhan sebagai haknya. Iblis hanya ciptaan, semua yang dimiliki Iblis adalah bukan miliknya, Iblis hanya dipinjami Tuhan sehingga ia bisa hidup. Yang kemudian anak Adam mewarisi sifat kepemilikan hak-hak tersebut. Mulai dari hak atas bumi ini, hingga hak untuk menolak mati.

d. Sesat dan Ledakan (*Amhilhum Ruwaida*)

Tentang situasi saling tidak bisa memahami satu sama lain. Saling tersesat dan menyesatkan. Esai ini juga mengambil kisah Nabi Musa, seperti pada kalimat berikut: “Sampai-sampai aku niati 6.5 jam menaiki tiga lapisan gunung itu untuk sekedar merasakan duduk di batu Baginda Musa. Tekstur tempat duduk Musa berdialog dengan Tuhan di seberang anak gunung itu bagaikan cairan raksasa karena tatkala Allah menampakkan wajahNya kepada Musa, aku nyeletuk. “Lanopo sampean blarak’an tutuk mriki niki?” kepada Tuhan aku memohon. “Wahai Yang Maha Mewariskan, berapa lama lagi kau perkenankan ledakan itu?” Kubayangkan Dia menjawab, “Amhilhum ruwaida”

e. Ngeri *Ngelihat* Kilatan Pedang

Dalam esai tersebut menuliskan kisah dialog Abi Dzar Al-Ghifary dengan Nabi Muhammad SAW. yang takut melihat kilatan pedang. Sebelumnya Cak Nun menuliskan jika hari ini manusia saling menyakiti dan melukai. Betapa ringan orang melontarkan hinaan dan pelecehan kepada sesama. Beberapa langkah lagi mereka akan berbunuh-bunuhan sampai ke tingkat jasad, darah, dan nyawa

f. Berat Hati dan Tidak Tegaan

Esai ini bercerita tentang adanya peristiwa kerusuhan yang terjadi di Jakarta pada beberapa tahun lalu. Firman Allah dalam surat Al-Maidah menjadi hulu ledak kericuhan tersebut. Kalimat *a'izzah 'alal kafirin* yang dimaknai dengan bersikap keras terhadap orang kafir.

Cak Nun memiliki pandangan lain dalam menafsirkan makna berat hati dan tidak tegaan terhadap sesama manusia yang belum beriman

g. Berakhirnya Era Kemanusiaan

berakhirnya era kemanusiaan, menuju era hamba Tuhan, lalu Kholifatulloh. Indonesia hari ini dibuat ribut oleh politik dan kekuasaan. Salah satu puncak kebodohan manusia adalah mudah kagum, mudah mentuhankan manusia. Padahal abad 21 adalah abad *human right* . kalau tidak bisa *move on* ke era Abdulloh atau Kholifah, bisa ke era *hayawan* yang terlatih lama sekali.

h. Rasa Agama Nusantara,

*“Mungkin karena itu sejatinya bangsa dan negara Indonesia butuh belajar Khilafah.bukan sebagai gerakan politik, melainkan sebagai ilmu dan program keselamatan masa depan. Kapan-kapan kita bertamasya ke Kebun Ilmu untuk menikmati keindahan betapa rasa keagamaan bangsa Nusantara telah bertemu dengan jodohnya, yakni hidayah dari Tuhan Yang Maha Esa. Kata orang Jawa, “tumbu ketemu tutup”.*

i. Kalau Kekasih Disakiti

Isi dari tulisan tersebut adalah kesibukan Cak Nun melatih anak-anak muda supaya menjadi kekasihNya, yang hatinya berat membayangkan masa depan Indonesia. Orang-orang kafir pada jaman dulu menerima adzab bukan karena mereka kafir. Sebab Allah tidak laba karena keimanan seseorang, pun tidak rugi karena seseorang tersebut tak beriman. Allah murka karena kekasih-kekasihNya disakiti hatinya.

